

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era kemajuan ilmu kesehatan saat ini, pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam mengembangkan kualitas pelayanan kesehatan, berdasarkan hal tersebut maka untuk menyesuaikan kebutuhan masyarakat perlunya sistem pendidikan yang bermutu dan mempunyai orientasi pada ilmu pengetahuan yang berkembang pesat seperti saat ini yang (Febriyani, 2014). Peningkatan permasalahan pasien yang kompleks membutuhkan keterampilan dan pengetahuan dari beberapa tenaga profesional (Keshtkaran et al., 2014). Oleh karena itu kerja sama dan kolaborasi yang baik antar profesi kesehatan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kepuasan pasien dalam melakukan pelayanan kesehatan.

Pendekatan kolaborasi yang masih berkembang saat ini yaitu *interprofessional collaboration* (IPC) sebagai wadah dalam upaya mewujudkan praktik kolaborasi yang efektif antar profesi. Terkait hal itu maka perlu diadakannya praktik kolaborasi sejak dini dengan melalui proses pembelajaran yaitu dengan melatih mahasiswa pendidikan kesehatan. Sebuah grand design tentang pembentukan karakter kolaborasi dalam praktik sebuah bentuk pendidikan yaitu *interprofessional education* (IPE) (WHO, 2010, Department of Human Resources for Health).

IPC merupakan wadah kolaborasi efektif untuk meningkatkan pelayanan kesehatan kepada pasien yang didalamnya terdapat profesi tenaga kesehatan meliputi dokter, perawat, farmasi, ahli gizi, dan fisioterapi (*Health Professional Education Quality* (HPEQ), 2011). Sedangkan IPE merupakan proses satu kelompok mahasiswa yang berhubungan dengan kesehatan yang memiliki latar belakang jurusan pendidikan yang berbeda melakukan pembelajaran bersama dalam masa pendidikan dengan berinteraksi untuk mencapai tujuan yang penting dengan berkolaborasi dalam upaya promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif (WHO, 2010, Department of Human Resources for Health). Perkembangan praktek interprofesional dan fungsional yang terbaik dapat dicapai melalui pembelajaran antar professional (Williams et al., 2013). Menurut Luechth et al. (1990) didalam IEPS (Interdisciplinary Education Perception Scale) diterangkan terdapat empat komponen persepsi tentang Interprofessional Education yaitu kompetensi dan otonomi, persepsi kebutuhan untuk bekerja sama, bukti kerjasama yang sesungguhnya, dan pemahaman terhadap profesi lain.

Interprofessional Education penting diimplementasikan untuk pencapaian *Patient safety*, lemahnya kolaborasi yang pada tenaga kesehatan antarprofesi secara tidak langsung membuat pasien dalam sebuah resiko kesalahan dalam perawatan yang akan mempengaruhi keselamatan nyawa pasien. Sudah dapat dibuktikan bahwa *Interprofessional Education* (IPE) dapat meningkatkan upaya

Interprofessional Collaboration karena apabila peningkatan hanya dialami oleh satu profesi belum tentu akan berpengaruh terhadap profesi lain. *Interprofessional Education* yang dilakukan sejak dini akan meningkatkan fokus pelayanan kesehatan yang dilakukan oleh antar profesi tenaga kesehatan (*Health Professional Education Quality* [HPEQ], 2011). Hal tersebut juga didukung oleh penelitian Bennet et al. (2011) bahwa IPE akan meningkatkan kolaborasi diseluruh hambatan antara tenaga kesehatan dan meningkatkan peran utama dalam melayani konsumen pada pelayan kesehatan yang berkualitas.

Interprofessional Education mempunyai kekurangan, bahwa dalam proses IPE berfluktuasi pada sekolah kedokteran dan kolaborasi tingkat budaya terancam ketika kelompok berinteraksi dengan buruk. Hambatan IPE yang bersifat individual yaitu tingkat perasaan terintimidasi oleh sekolah kedokteran. Pada proses IPE terdapat kurangnya penilaian formal pada tingkat budaya yang dikecualikan mahasiswa kedokteran berinteraksi dengan perawat. Fasilitator dalam IPE berada pada tingkat krisis afektif (Visse et al., 2017).

Menurut Sabres et al. (2016) menyatakan bahwa IPE mempunyai kelebihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memenuhi atau melampaui kompetensi minimum selama enam hari dari perilaku yang dievaluasi. Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa acara IPE yang diadakan secara ekstrakurikuler setengah hari ini dipandang baik oleh professional siswa kesehatan dan menciptakan tempat untuk siswa

memiliki profesi kesehatan yang berbeda program jurusan dapat masuk kedalam diskusi belajar tentang masing-masing peran dan tanggung jawab terhadap pelayanan ke pasien .

Menurut penelitian Fallatah et al. (2016) menyatakan terdapat 11,4% dari 105 peserta mengetahui arti IPE, peserta tersebut adalah mahasiswa medis. 77 dari 105 (75%) merupakan siswa keperawatan menanggapi bahwa IPE itu penting. Penelitian juga menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran berpikir penerapan IPE dalam pendidikan mereka akan dilakukan untuk memperbaiki kepuasan pasien dan perawatan kesehatan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2016), Israbiya dan Dewi (2016) menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa baik terhadap IPE.

Berdasarkan keterangan coordinator IPE UMS 2018 menyatakan bahwa pelaksanaan IPE di Universitas Muhammadiyah Surakarta menggunakan model kuliah klasikal Problem based solving yang berupa mahasiswa kedokteran umum, farmasi dan keperawatan dikelompokkan. Mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok berupa *Small Group Discussion* (SGD) dan didalam kelompok tersebut harus terdapat mahasiswa dari kedokteran umum, farmasi dan keperawatan.

Hasil studi pendahuluan peneliti melakukan wawancara pada lima mahasiswa keperawatan, empat mahasiswa kedokteran dan empat mahasiswa farmasi menyatakan hal yang sama yaitu tidak mengerti dengan IPE dan tujuannya. Untuk mengetahui lebih khusus tentang

persepsi mahasiswa tentang IPE, menurut peneliti perlu dilakukan penelitian tentang persepsi mahasiswa terhadap proses IPE di Universitas Mummadiyah Surakarta.

Penelitian persepsi mahasiswa terhadap IPE merupakan bentuk kajian awal yang sangat diperlukan dan sangat penting untuk dilakukan oleh Universitas di beberapa negara yang telah melaksanakan dan proses mengembangkan IPE karena mahasiswa berperan penting dalam upaya pengembangan dan peningkatan program IPE yang dilaksanakan sejak tingkat universitas. Dalam upaya pengembangan IPE perlunya persepsi mahasiswa yang menjadi modal utama (Sedyowinarso, 2011).

B. Rumusan Masalah

Interprofessional Education sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pelayanan kesehatan serta adanya pengaruh peran dan sudut pandang mahasiswa dalam upaya pengembangan IPE, maka perlu diadakannya penelitian tentang pandangan atau persepsi mahasiswa tentang IPE untuk mendukung terciptanya tenaga kesehatan yang profesional di Universitas Muhammadiyah Surakarta metode IPE masih perlu dikembangkan lebih baik lagi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perbedaan persepsi mahasiswa terhadap *Interprofessional Education* (IPE) di Universitas Muhammadiyah Surakarta?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum :

Untuk mengetahui perbedaan persepsi mahasiswa kesehatan terhadap interprofessional education di UMS

2. Tujuan khusus :

- a. Untuk mengetahui data karakteristik mahasiswa aktif yang mengikuti *interprofessional education* (IPE)
- b. Untuk mengetahui perbedaan persepsi antara mahasiswa keperawatan, kedokteran dan farmasi terhadap kompetensi dan otonomi
- c. Untuk mengetahui perbedaan persepsi antara mahasiswa keperawatan, kedokteran dan farmasi terhadap kebutuhan untuk bekerja sama
- d. Untuk mengetahui perbedaan persepsi antara mahasiswa keperawatan, kedokteran dan farmasi terhadap bekerja sama yang sesungguhnya
- e. Untuk mengetahui perbedaan persepsi antara mahasiswa keperawatan, kedokteran dan farmasi terhadap pemahaman terhadap profesi lain

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi pendidikan

Digunakan sebagai acuan pertimbangan, penilaian dan evaluasi perbaikan mutu agar mudah mengendalikan masalah sehingga pengembangan dan perbaikan hasilnya lebih sempurna.

2. Bagi pelayanan kesehatan

Sebagai evaluasi pertimbangan terhadap institusi pelayanan kesehatan untuk mendukung dan memfasilitasi pembelajaran IPE di lapangan praktik atau klinik dan menjadi referensi perbaikan pelayanan ke pasien yang baik.

3. Bagi penelitian kesehatan sebagai referensi untuk membantu penelitian selanjutnya dalam pengembangan pendidikan kesehatan agar lebih baik lagi.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hakiman et al. (2016) tentang “Persepsi Mahasiswa Profesi Kesehatan Universitas Padjadjaran terhadap *Interprofessional Education*”. Penelitian ini tergolong dalam penelitian kuantitatif dengan analisis komparatif. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Interdisciplinary Education Perception Scale* (IEPS) *reviewed by* McFadyen. Diperoleh dari hasil penelitian menyatakan bahwa 98% responden berpersepsi baik. Perbedaan dengan penelitian oleh (Hakiman, 2016) dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu peneliti menggunakan pendekatan deskriptif cross sectional dengan pengambilan sampling menggunakan purposive sampling. Populasi dalam penelitian Hakiman (2016) yaitu Program Studi Kedokteran, Pendidikan Kedokteran Gigi, Farmasi, Keperawatan, Diploma Kebidanan, Profesi Dokter (PSPD), Profesi Dokter Gigi (PSPDG), Profesi Apoteker (Apoteker), dan Profesi Ners

(Ners) sedangkan populasi pada penelitian ini mahasiswa kedokteran umum, farmasi dan keperawatan.

2. Fallatah, H. I, et al. (2015) melakukan penelitian dengan judul *“Interprofessional Education as a Need: The Perception of Medical, Nursing Students and Graduates of Medical College at King Abdulaziz University”*. Pada penelitian ini menggunakan studi *cross sectional*. Sampel yang digunakan *two research team members, one intern and one resident*. Dari hasil penelitian ini disebutkan bahwa 105 responden mahasiswa keperawatan dan kedokteran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran dan lulusan mahasiswa kedokteran Universitas Abdulaziz mempunyai persepsi yang baik menyatakan setuju maupun sangat setuju bahwa IPE itu penting dan dengan adanya IPE dalam pendidikan sejak dini dapat meningkatkan pelayanan kesehatan dan kepuasan pasien. Penelitian ini berbeda dalam pengambilan sampel, sampel yang diambil yaitu dari mahasiswa kedokteran dan lulusannya sebagai responden sedangkan peneliti menggunakan populasi mahasiswa kedokteran umum, farmasi dan keperawatan
3. Orbayinah dan Utami (2015) melakukan penelitian dengan judul *Students’ Perception on Interprofessional Education* dengan metode observasional pendekatan *cross sectional design* di Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Sampel yang digunakan yaitu mahasiswa kedokteran umum,

kedokteran gigi, keperawatan dan farmasi. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa 75,5 % mahasiswa mempunyai persepsi baik terhadap IPE. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Orbayinah dan Utami (2015) dengan Peneliti saat ini adalah sampel penelitian menggunakan populasi mahasiswa kedokteran umum, farmasi dan keperawatan.